BAHTERASIA (VOLUME 7) (NOMOR 2) (2026)
Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia

METAFORA KONSEPTUAL DALAM LAGU PIJARAYA DAN ASMALIBRASI KARYA SOEGI BORNEAN

Widya Sinshalata[1], Berlian Oktavia Prajaningtyas[2], Fitri Rahma Amaliah[3], Danis Akbar Setyoadi[4], Yoga Yolanda[5]
240210402044@mail.unej.ac.id[1], 240210402099@mail.unej.ac.id[2], 240210402100@mail.unej.ac.id[3], 240210402108@mail.unej.ac.id[4],yoga@unej.ac.id[5]

[1,2,3,4,5]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember

Info Artikel

Diterima:
17 Juni 2026

Disetujui:
28 Agustus 2026

Dipublikasi:
07 September 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metafora konseptual dalam lirik lagu "Pijaraya" dan "Asmalibrasi" karya Soegi Bornean dengan menggunakan kerangka teori semantik kognitif Lakoff & Johnson. Metafora konseptual dipahami bukan sekadar sebagai ornamen estetis, melainkan sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik "Pijaraya" mengandung metafora perjalanan, cahaya, alam, dan emosi sebagai objek konkret yang merepresentasikan pencarian makna hidup, harapan, serta ketenangan batin. Sementara itu, lirik "Asmalibrasi" menampilkan metafora teknologi, ruang, bahtera, relasi sosial, dan energi emosional yang menggambarkan cinta sebagai energi harmonis, komitmen sosial, dan ikatan budaya. Interpretasi makna budaya dari kedua lagu memperlihatkan adanya sintesis antara nilai tradisional dan modernitas, di mana simbol-simbol lokal seperti biduk dan bahtera berpadu dengan istilah modern seperti kalibrasi dan frekuensi. Hal ini menegaskan bahwa musik populer Indonesia dapat menjadi medium refleksi sosial dan budaya, sekaligus memperkaya kajian semantik kognitif dengan perspektif baru tentang identitas generasi muda.

Kata Kunci: Literasi Digital, Metafora Konseptual, Semantik Kognitif, Soegi Bornean, Pijaraya dan Asmalibrasi, Makna Budaya

ABSTRACT

This study aims to analyze conceptual metaphors in the lyrics of "Pijaraya" and "Asmalibrasi" by Soegi Bornean using the cognitive semantics framework of Lakoff & Johnson. Conceptual metaphors are understood not merely as aesthetic ornaments but as cognitive mechanisms that enable humans to comprehend abstract concepts through concrete experiences. The findings reveal that "Pijaraya" contains metaphors of journey, light, nature, and emotions as tangible objects, representing the search for meaning, hope, and inner peace. Meanwhile, "Asmalibrasi" employs metaphors of technology, space, voyage, social relations, and emotional energy to portray love as harmonious energy, social commitment, and cultural bonds. The cultural interpretation of these songs demonstrates a synthesis between traditional values and modernity, where local symbols such asjboats and voyages coexist with modern terms like calibration and frequency. This highlights that Indonesian popular music can serve as a medium of social and cultural reflection, while enriching cognitive semantic studies with new perspectives on youth identity and cultural expression.

***Keywords**: Conceptual Metaphor, Cognitive Semantics, Soegi Bornean, Pijaraya and Asmalibrasi, Cultural Meaning*

©2022 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-ISSN 2721-4338

Alamat korespondensi:
Jl. Kapten Muchtar Basri, No. 3 Medan
Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, 20238
jurnalbahterasia@umsu.ac.id

I. PENDAHULUAN

Kajian semantik kognitif, khususnya mengenai metafora konseptual, telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami bagaimana bahasa merepresentasikan pengalaman manusia. Metafora tidak hanya dipandang sebagai gaya bahasa, tetapi sebagai mekanisme kognitif yang menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret melalui skema citra dan pemetaan konseptual (Lakoff & Johnson, 1980, dalam Nuryadin & Nur, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metafora konseptual hadir dalam beragam medium, mulai dari teks sastra, iklan, hingga lirik lagu, dan berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, ideologi, serta pengalaman kolektif masyarakat. Misalnya, penelitian Nuryadin dan Nur (2021) menyoroti metafora bertema perjalanan dalam majalah Gontor sebagai representasi pengalaman spiritual, sementara Rahmawati dan Zakiyah (2021) menemukan bahwa lirik lagu bertema pandemi COVID-19 memanfaatkan metafora untuk menggambarkan rasa takut, harapan, dan perjuangan. Penelitian lain oleh Laila dan Sahilah (2026) dalam Jurnal *Bahtera* menunjukkan bahwa iklan Wardah *Beauty Moves You* menggunakan metafora konseptual untuk membangun ideologi kecantikan, pemberdayaan, dan spiritualitas perempuan. Sementara itu, Setiawaty dkk. (2026) dalam Jurnal *Bahterasia* mengembangkan aplikasi pembelajaran semantik berbasis Android yang menekankan pemahaman makna denotatif dan konotatif, sekaligus menegaskan pentingnya konteks budaya dalam memahami makna metaforis.

Dalam konteks musik populer Indonesia, metafora konseptual telah menjadi medium ekspresi yang kaya dan beragam. Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti fenomena ini, misalnya Putri, Yunianti, dan Nurjanah (2023) yang mengungkapkan bagaimana Fiersa Besari dan Feby Putri menggunakan metafora untuk menyampaikan pengalaman personal dan sosial, serta Librianandа, Nur, Suherman, dan Mahdi (2022) yang menekankan peran skema citra dalam lirik Sal Priadi yang sarat dengan nuansa emosional. Penelitian lain oleh Siregar dan Widodo (2023) menunjukkan bahwa metafora dalam album *Berdamai* karya Ghea Indrawari tidak hanya berfungsi semantik, tetapi juga terkait dengan pelanggaran maksim pragmatik. Namun, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus terhadap karya Soegi Bornean, sebuah grup musik yang belum banyak dikaji secara akademis, padahal lirik-liriknya memiliki kekayaan simbolisme, nuansa emosional, dan kedalaman makna yang khas. Lagu "Pijaraya" dan "Asmalibrasi" dipilih karena keduanya merepresentasikan gaya bahasa yang unik, dengan metafora yang tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas budaya dan emosional generasi muda. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti musisi populer dengan basis penggemar luas seperti Fiersa Besari, Feby Putri, atau Ghea Indrawari.

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan objek kajian yang relatif baru, sekaligus memperluas cakupan kajian semantik kognitif dalam ranah musik populer Indonesia. Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada kombinasi analisis semantik kognitif dengan konteks budaya kontemporer. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek linguistik semata, penelitian ini berupaya mengaitkan metafora konseptual dengan representasi identitas, emosi, dan nilai budaya yang tercermin dalam karya Soegi Bornean. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian *state of the art* metafora konseptual dalam musik, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana bahasa musik populer dapat menjadi medium refleksi sosial dan budaya.

Kajian mengenai metafora konseptual dalam perspektif semantik kognitif telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, baik sastra, iklan, maupun musik. Misalnya, Fristyawan dan Santhi (2025) meneliti novel *Renjana* yang penuh dengan metafora

konseptual sebagai refleksi pengalaman emosional tokoh, sementara penelitian Erawaty dkk. (2026), menunjukkan analisis makna metaforis dalam lirik lagu "Kupu-Kupu" yang merefleksikan respons emosional siswa terhadap teks sastra. Penelitian lain oleh Falah dan Niswah (2026) dalam jurnal PRASI mengkaji metafora konseptual dalam lagu religi *Qolbi Fil Madinah* karya Maher Zain dan Harris J., yang menekankan peran metafora dalam membangun pemaknaan religius dan emosional. Hanifa dan Nur (2026) menambahkan bahwa metafora dalam teks *Mahfudzat* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai etika, memperlihatkan peran metafora dalam pendidikan moral.

Dalam ranah musik, penelitian Putri, Yunianti, dan Nurjanah (2023) menyoroti lirik lagu Fiersa Besari dan Feby Putri, Librianandа et al. (2022) mengkaji lirik Sal Priadi, dan Siregar & Widodo (2023) meneliti album *Berdamai* karya Ghea Indrawari. Semua penelitian tersebut menunjukkan bahwa metafora konseptual berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi, ideologi, dan identitas. Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas. Hingga saat ini, belum ada kajian yang secara khusus menyoroti metafora konseptual dalam lagu-lagu Soegi Bornean, khususnya "Pijaraya" dan "Asmalibrasi". Padahal, kedua lagu ini memiliki kekayaan diksi yang sarat dengan simbolisme dan nuansa emosional yang khas, serta merefleksikan identitas budaya kontemporer generasi muda. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada musisi populer dengan basis penggemar luas, sementara Soegi Bornean sebagai grup musik indie dengan karakteristik lirik yang unik belum banyak disentuh oleh kajian akademis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis semantik kognitif yang mendalam terhadap karya Soegi Bornean, sehingga dapat memperluas cakupan kajian metafora konseptual dalam musik populer Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk metafora konseptual yang muncul dalam lirik lagu "Pijaraya" dan "Asmalibrasi" karya Soegi Bornean. Kedua, penelitian ini berusaha menganalisis pemetaan ranah sumber dan ranah target dalam metafora konseptual yang digunakan, sesuai dengan kerangka teori Lakoff dan Johnson. Ketiga, penelitian ini menginterpretasikan makna metafora konseptual dalam konteks emosional, sosial, dan budaya yang tercermin dalam lirik lagu tersebut. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memperluas cakupan kajian semantik kognitif dalam ranah musik populer Indonesia dengan menghadirkan objek kajian yang relatif baru, yaitu karya Soegi Bornean. Kedua, penelitian ini memperkaya literatur mengenai metafora konseptual dengan menambahkan perspektif budaya kontemporer, sehingga tidak hanya menekankan aspek linguistik semata, tetapi juga mengaitkannya dengan identitas dan nilai budaya generasi muda. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kajian bahasa dan sastra, khususnya dalam memahami bagaimana musik populer dapat menjadi medium refleksi sosial dan budaya melalui penggunaan metafora konseptual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan tradisi akademis yang telah ada, tetapi juga menghadirkan kebaruan yang signifikan dalam bidang semantik kognitif, sekaligus memperkuat posisi musik populer sebagai salah satu sumber penting dalam kajian linguistik dan budaya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena objek kajian berupa lirik lagu yang sarat dengan simbolisme dan metafora konseptual. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk menggambarkan fenomena bahasa secara sistematis dengan fokus pada makna yang muncul dari teks, bukan pada angka atau data kuantitatif.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan secara mendalam struktur linguistik yang mengandung metafora konseptual, sehingga dapat mengungkap hubungan antara bahasa, pikiran, dan budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Adipati dan Mulyadi (2025) yang menekankan bahwa analisis semantik kognitif harus dilakukan dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora konseptual secara rinci agar dapat memperlihatkan keterkaitan antara bahasa dan pengalaman manusia. Selain itu, penelitian oleh Sari (2024) dalam *Didactique: Jurnal Pendidikan* serta Riyadhi, Wulandari, Trikandi, dan Hidantikarnillah (2026) dalam *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra* menunjukkan bahwa metode kualitatif deskriptif efektif digunakan untuk menganalisis metafora dalam lirik lagu, karena mampu menangkap nuansa emosional dan simbolisme yang kompleks. Dengan demikian, jenis penelitian ini dianggap paling tepat untuk mengkaji metafora konseptual dalam lirik lagu yang kaya akan nuansa emosional dan simbolisme.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah semantik kognitif, dengan teori utama Lakoff dan Johnson mengenai metafora konseptual. Teori ini menegaskan bahwa metafora bukan sekadar ornamen retoris, melainkan mekanisme kognitif yang memungkinkan manusia memahami konsep abstrak melalui pemetaan dari ranah konkret. Dalam kerangka ini, metafora konseptual bekerja melalui pemetaan lintas ranah (*cross-domain mapping*), di mana ranah sumber yang lebih konkret digunakan untuk menjelaskan ranah target yang abstrak. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konsep skema citra (*image schema*) sebagaimana ditunjukkan oleh Librianandа et al. (2022), yang menekankan bahwa metafora tidak hanya membentuk makna linguistik, tetapi juga membangun struktur kognitif dan emosional. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana metafora konseptual dalam lirik lagu Soegi Bornean membentuk representasi kognitif sekaligus memperluas pemahaman tentang fungsi metafora dalam musik populer Indonesia.

Data utama penelitian ini berupa lirik lagu “Pijaraya” dan “Asmalibrasi” karya Soegi Bornean. Pemilihan lagu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karya Soegi Bornean memiliki karakteristik diksi yang unik, penuh simbol, dan sarat dengan metafora yang merepresentasikan pengalaman emosional serta nilai budaya. Lirik lagu dipandang sebagai medium ekspresi yang kuat karena mampu menyampaikan pesan abstrak melalui bahasa yang puitis. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan sumber data yang relevan untuk kajian semantik kognitif. Misalnya, Dessiliona dan Nur (2018) meneliti metafora konseptual dalam lirik lagu band Revolverheld, Hartati dan Sujana (2021) mengkaji metafora cinta dalam lirik Kla Project, dan Irwansyah et al. (2019) menyoroti metafora konseptual dalam album Taylor Swift. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa lirik lagu, baik lokal maupun internasional, merupakan objek yang kaya untuk dianalisis dengan pendekatan semantik kognitif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menyalin, mencatat, dan mengklasifikasi lirik lagu yang menjadi objek kajian. Proses dokumentasi ini tidak hanya sekadar menyalin teks, tetapi juga melibatkan tahap pengorganisasian data agar lebih mudah dianalisis. Lirik yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa secara teliti untuk menemukan ekspresi linguistik yang mengandung metafora konseptual. Teknik dokumentasi ini sejalan dengan penelitian Librianandа et al. (2022), yang menggunakan analisis teks untuk mengungkap metafora konseptual dan skema citra dalam lirik lagu Sal Priadi. Dengan metode dokumentasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan valid, lengkap, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, identifikasi metafora konseptual, yaitu menemukan ekspresi linguistik yang mengandung

metafora dalam lirik lagu. Kedua, klasifikasi ranah sumber dan ranah target, yaitu menentukan pemetaan konseptual yang terjadi, misalnya metafora perjalanan, cahaya, atau ruang. Ketiga, interpretasi makna, yaitu menjelaskan fungsi metafora dalam membentuk representasi emosional, sosial, atau budaya. Keempat, kontekstualisasi, yaitu menghubungkan hasil analisis dengan penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian Adipati dan Mulyadi (2025) tentang metafora ruang dalam bahasa Mandailing, Hartati dan Sujana (2021) tentang metafora cinta dalam lirik Kla Project, serta Irwansyah et al. (2019) tentang metafora konseptual dalam album Taylor Swift. Dengan tahapan ini, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga komparatif dan reflektif, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data ini menjelaskan hasil penelitian metafora konseptual pada lirik lagu "Pijaraya" dan "Asmalibrasi" karya Soegi Bornean. Dari dua lirik lagu tersebut ditemukan data berupa kalimat yang terdapat kata atau frasa yang mengandung metafora struktural, metafora orientasional, metafora ontologis, dan metafora emosi sebagai energi.

Dari dua lirik lagu yang diciptakan Soegi Bornean ditemukan 10 metafora konseptual yang berupa metafora struktural sebanyak 4, metafora orientasional sebanyak 2, metafora ontologis sebanyak 2, dan metafora emosi sebagai energi sebanyak 2. Dua lirik lagu tersebut, yaitu (1) lirik lagu Pijaraya karya Soegi Bornean terdapat metafora konseptual berupa struktural sebanyak 2, metafora orientasional sebanyak 1, metafora ontologi sebanyak 1, dan metafora emosi sebagai energi sebanyak 1. (2) Lirik lagu Asmalibrasi karya Soegi Bornean terdapat metafora konseptual berupa struktural sebanyak 2, metafora orientasional sebanyak 1, metafora ontologi sebanyak 1, dan metafora emosi sebagai energi sebanyak 1.

Hasil penelitian tentang metafora konseptual pada karya Soegi Bornean dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Lirik Lagu Pijaraya Karya Soegi Bornean

Frasa/Klausa yang Mengandung Metafora	**Ranah Sumber**	**Ranah Target**	**Metafora Konseptual**
Ungkapan *"Melaju bidukku, menepi tatkala temaram"*	Biduk (perahu)	Kehidupan dan perjalanan batin	Metafora Struktural
Ungkapan *"Pijar yakinku akan terang"*	Cahaya (pijar, pendar)	Harapan, keyakinan, dan semangat hidup	Metafora Struktural
Ungkapan*"Menepi tatkala temaram"*	Temaram (gelap, redup)	Fase kehidupan yang penuh ketidakpastian	Metafora Orientasional
Ungkapan *"Mengajak jiwa yang bergejolak untuk melunak"*	Gejolak, resah, dan keluh	Emosi manusia	Metafora Ontologis
Ungkapan *"Melepas kesah resah yang mengaduh"*	Resah, keluh (energi negatif)	Beban emosional	Metafora Emosi sebagai Energi

Tabel 2. Analisis Lirik Lagu Asmalibrasi Karya Soegi Bornean

Frasa/Klausa yang Mengandung Metafora	**Ranah Sumber**	**Ranah Target**	**Metafora Konseptual**

Ungkapan *"Asmara telah terkalibrasi frekuensi yang sama"*	Kalibrasi dan frekuensi (teknologi/ilmiah)	Keselarasan cinta dan hubungan emosional	Metafora Struktural
Ungkapan *"Berdansa dalam bahtera mahligai rasa"*	Bahtera (kapal/ perjalanan laut)	Kehidupan rumah tangga dan komitmen bersama	Metafora Struktural
Ungkapan *"Biarlah merayu di ruang biru"*	Ruang biru (spasial, warna)	Kedalaman emosi dan ketenangan cinta	Metafora Orientasional
Ungkapan *"Mengukir ruang renjana selamanya"*	Ruang fisik yang bisa diukir	Kenangan dan cinta abadi	Metafora Ontologis
Ungkapan *"Bias kita jadi taksu gairah kalbu mendayu"*	Bias, taksu, dan gairah (energi, intensitas)	Intensitas perasaan cinta	Metafora Emosi sebagai Energi

Identifikasi Metafora Konseptual dan Analisis Pemetaan Ranah Sumber serta Ranah Target

Berdasarkan hasil penelitian metafora konseptual pada lirik lagu *"Pijaraya"* dan *"Asmalibrasi"* karya Soegi Bornean, ditemukan berbagai bentuk metafora yang dapat diklasifikasikan ke dalam metafora struktural, orientasional, ontologis, dan emosi sebagai energi. Setiap metafora yang muncul dalam kedua lirik lagu tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa kiasan digunakan bukan hanya sebagai ornamen estetis, tetapi sebagai sarana konseptual untuk merepresentasikan pengalaman emosional, sosial, dan budaya. Analisis ini dilakukan dengan menelusuri frasa atau klausa yang mengandung metafora, kemudian mengidentifikasi ranah sumber dan ranah target, serta menjelaskan makna konseptual yang terkandung di dalamnya.

1. Metafora Struktural

Metafora struktural tampak jelas dalam kedua lirik. Pada *"Pijaraya"*, ungkapan *"Melaju bidukku, menepi tatkala temaram"* menghadirkan metafora perjalanan, di mana biduk sebagai ranah sumber dipetakan ke ranah target berupa kehidupan dan perjalanan batin. Kehidupan dipahami sebagai sebuah perjalanan yang penuh dinamika, dengan fase menepi sebagai simbol refleksi diri dan pencarian ketenangan. Selain itu, ungkapan *"Pijar yakinku akan terang"* menghadirkan metafora cahaya, dengan pijar sebagai ranah sumber yang dipetakan ke ranah target berupa harapan dan keyakinan. Cahaya di sini bukan sekadar fenomena fisik, melainkan simbol energi positif yang menuntun manusia menuju optimisme. Pada *"Asmalibrasi"*, metafora struktural tampak pada ungkapan *"Asmara telah terkalibrasi frekuensi yang sama"*, di mana kalibrasi dan frekuensi sebagai ranah sumber dipetakan ke ranah target berupa keselarasan cinta. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dipahami sebagai energi yang dapat diseimbangkan, sehingga hubungan menjadi harmonis. Ungkapan *"Berdansa dalam bahtera mahligai rasa"* juga menghadirkan metafora bahtera, dengan bahtera sebagai ranah sumber yang dipetakan ke ranah target berupa kehidupan rumah tangga. Bahtera menjadi simbol perjalanan panjang yang harus dijalani bersama, penuh dinamika namun sarat ketulusan.

2. Metafora Orientasional

Metafora orientasional juga muncul dalam kedua lirik. Pada *"Pijaraya"*, ungkapan *"Menepi tatkala temaram"* menghadirkan orientasi gelap terang, di mana temaram sebagai ranah sumber dipetakan ke ranah target berupa fase kehidupan yang penuh ketidakpastian. Gelap dipahami sebagai kondisi yang tidak jelas, sementara terang menjadi simbol harapan dan kejelasan. Dengan demikian, orientasi ruang dan cahaya digunakan untuk

menggambarkan transisi dari kegelisahan menuju ketenangan. Pada *"Asmalibrasi"*, ungkapan *"Biarlah merayu di ruang biru"* menunjukkan metafora ruang, dengan ruang biru sebagai ranah sumber yang dipetakan ke ranah target berupa kedalaman emosi dan ketenangan cinta. Ruang biru dipahami sebagai wadah emosional yang luas dan tenang, sehingga cinta digambarkan memiliki dimensi spasial yang dapat ditempati dan dirasakan.

3. Metafora Ontologis

Metafora ontologis ditemukan dalam penggambaran konsep abstrak seolah-olah berupa objek fisik. Pada *"Pijaraya"*, ungkapan *"Mengajak jiwa yang bergejolak untuk melunak"* menunjukkan bahwa gejolak sebagai ranah sumber dipetakan ke ranah target berupa emosi manusia. Emosi dipahami sebagai objek yang dapat dikendalikan, dilembutkan, atau ditenangkan. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman emosional direpresentasikan melalui metafora fisik yang konkret. Pada *"Asmalibrasi"*, ungkapan *"Mengukir ruang renjana selamanya"* menghadirkan metafora ruang, di mana ruang fisik sebagai ranah sumber dipetakan ke ranah target berupa kenangan dan cinta abadi. Cinta dipahami sebagai ruang konkret yang dapat diisi dan diukir, sehingga meninggalkan jejak permanen dalam kehidupan manusia.

4. Metafora Emosi sebagai Energi

Metafora emosi sebagai energi juga tampak jelas dalam kedua lirik. Pada *"Pijaraya"*, ungkapan *"Melepas kesah resah yang mengaduh"* menunjukkan bahwa resah sebagai energi negatif dipetakan ke ranah target berupa beban emosional. Emosi dipahami sebagai energi yang dapat dilepaskan untuk mencapai ketenangan. Dengan demikian, pengalaman emosional direpresentasikan sebagai energi yang bisa dikendalikan dan dibebaskan. Pada *"Asmalibrasi"*, ungkapan *"Bias kita jadi taksu gairah kalbu mendayu"* menunjukkan bahwa bias dan gairah sebagai ranah sumber dipetakan ke ranah target berupa intensitas cinta. Emosi dipahami sebagai energi yang mengalir dan memberi kekuatan emosional, sehingga cinta digambarkan sebagai kekuatan yang menggerakkan jiwa dan membentuk pengalaman romantis yang mendalam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa lirik *"Pijaraya"* lebih menekankan metafora perjalanan, cahaya, dan alam untuk menggambarkan harapan serta ketenangan batin, sedangkan lirik *"Asmalibrasi"* menonjolkan metafora teknologi, ruang, bahtera, relasi sosial, dan energi emosional untuk merepresentasikan keselarasan cinta dan komitmen. Kedua lagu menunjukkan bahwa Soegi Bornean menggunakan metafora konseptual bukan sekadar sebagai ornamen estetis, tetapi sebagai sarana membangun representasi kognitif yang mendalam tentang kehidupan dan cinta. Analisis ini sejalan dengan kerangka teori Lakoff & Johnson yang menekankan bahwa metafora konseptual adalah mekanisme kognitif yang memungkinkan manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Dengan demikian, lirik-lirik Soegi Bornean dapat dipahami sebagai medium refleksi sosial dan budaya yang memperkaya kajian semantik kognitif dalam musik populer Indonesia.

Apabila dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu, hasil analisis ini memperlihatkan sejumlah persamaan sekaligus perbedaan yang signifikan. Hartati dan Sujana (2021) dalam kajiannya terhadap lirik Kla Project menemukan bahwa metafora cinta banyak dikonstruksi melalui ranah sumber alam dan perjalanan, sejalan dengan temuan pada lirik "Pijaraya" yang juga memetakan kehidupan sebagai perjalanan (biduk) dan harapan sebagai cahaya (pijar). Namun, berbeda dengan Kla Project yang cenderung memakai diksi alam tradisional secara konsisten, lirik "Asmalibrasi" justru menghadirkan ranah sumber yang lebih kontemporer, yaitu istilah teknologi dan sains (kalibrasi, frekuensi), sehingga memperlihatkan pergeseran generasi dalam mengonseptualisasikan cinta sebagai energi yang dapat diselaraskan, bukan semata-mata sebagai perjalanan alami

sebagaimana ditemukan pada penelitian Hartati dan Sujana (2021).

Perbandingan juga dapat ditarik dengan penelitian Siregar dan Widodo (2023) terhadap album Berdamai karya Ghea Indrawari, yang menunjukkan bahwa metafora konseptual dalam lirik tersebut kerap berimpitan dengan pelanggaran maksim pragmatik untuk menegaskan efek emosional. Pada karya Soegi Bornean, kecenderungan serupa tidak ditemukan; metafora yang muncul justru dibangun secara koheren dengan struktur gramatikal yang wajar, sehingga fungsi konseptualnya lebih menonjol dibandingkan fungsi pragmatiknya. Perbedaan ini menegaskan bahwa meskipun sama-sama berasal dari musik populer Indonesia kontemporer, setiap musisi memiliki strategi pemetaan metafora yang berbeda sesuai dengan gaya personal dan pesan yang ingin disampaikan.

Sementara itu, temuan mengenai metafora ontologis dan emosi sebagai energi pada penelitian ini memperkuat hasil Librianandа dkk. (2022) tentang lirik Sal Priadi, yang juga menunjukkan bahwa skema citra digunakan untuk membangun struktur emosional dalam musik populer Indonesia. Adapun bila dibandingkan dengan Rahmawati dan Zakiyah (2021) yang mengkaji metafora dalam lirik bertema pandemi COVID-19 yang metaforanya banyak berfungsi mengungkapkan ketakutan dan perjuangan kolektif metafora pada karya Soegi Bornean justru lebih berorientasi personal dan intim, berfokus pada pencarian ketenangan batin dan keintiman relasi cinta, bukan pada krisis sosial berskala luas. Perbandingan ini menegaskan bahwa konteks tematik lagu turut memengaruhi jenis ranah sumber yang dipilih oleh pencipta lagu, meskipun kerangka kognitif yang mendasarinya, yakni pemetaan dari konkret ke abstrak, tetap konsisten dengan prinsip semantik kognitif Lakoff dan Johnson (1980).

Temuan penelitian ini turut selaras dengan Sabrina dkk. (2023) yang mengkaji metafora konseptual pada album Sentimental karya Juicy Luicy, yang menunjukkan bahwa metafora emosi kerap dikonseptualisasikan sebagai entitas atau energi yang dapat dilepaskan maupun dikendalikan, pola yang juga tampak pada metafora "melepas kesah resah" dalam lirik "Pijaraya". Kesamaan ini menunjukkan adanya kecenderungan umum di kalangan musisi indie/pop Indonesia kontemporer untuk mengonseptualisasikan emosi sebagai energi yang bergerak, alih-alih sekadar keadaan statis, sehingga memperkuat validitas lintas-korpus dari kerangka teori Lakoff dan Johnson dalam konteks musik populer Indonesia.

Interpretasi makna budaya

Interpretasi makna budaya dari metafora konseptual dalam lirik *"Pijaraya"* memperlihatkan bagaimana bahasa puitis digunakan untuk merepresentasikan pengalaman emosional generasi muda yang sedang mencari ketenangan, harapan, dan keseimbangan batin. Ungkapan metafora perjalanan seperti *"Melaju bidukku, menepi tatkala temaram"* tidak hanya menggambarkan perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan batin yang penuh refleksi. Dalam konteks budaya Nusantara, biduk atau perahu merupakan simbol tradisional yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pesisir dan maritim. Perahu dipahami sebagai sarana untuk menempuh perjalanan panjang, menghadapi gelombang, dan mencari tujuan. Dengan demikian, metafora ini menegaskan bahwa pencarian makna hidup dipahami sebagai sebuah pelayaran menuju ketenangan, yang mencerminkan nilai budaya Indonesia tentang perjalanan sebagai proses spiritual dan sosial. Sementara itu, metafora cahaya dalam *"Pijar yakinku akan terang"* merepresentasikan optimisme generasi muda yang berusaha keluar dari kegelapan menuju terang. Cahaya dipahami sebagai simbol harapan, keyakinan, dan energi positif yang menuntun manusia untuk tetap tegar menghadapi tantangan. Dalam konteks sosial, cahaya menjadi lambang semangat kolektif untuk menghadapi masa depan dengan optimisme, sehingga lirik *"Pijaraya"* dapat diinterpretasikan sebagai refleksi budaya tentang pentingnya harapan, ketenangan, dan

keseimbangan emosional dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Interpretasi makna budaya dalam lirik *"Asmalibrasi"* memperlihatkan bagaimana metafora konseptual digunakan untuk merepresentasikan cinta sebagai energi yang harmonis, komitmen sosial, dan ikatan budaya. Ungkapan *"Asmara telah terkalibrasi frekuensi yang sama"* menghadirkan metafora teknologi yang unik, di mana cinta dipahami sebagai energi yang dapat diseimbangkan. Dalam konteks budaya kontemporer, penggunaan istilah teknis seperti kalibrasi dan frekuensi mencerminkan pengaruh modernitas dan sains dalam cara generasi muda mengekspresikan perasaan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran budaya, di mana cinta tidak hanya dipahami secara tradisional, tetapi juga melalui simbol-simbol modern yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti teknologi komunikasi dan sains. Selain itu, metafora bahtera dalam *"Berdansa dalam bahtera mahligai rasa"* merepresentasikan rumah tangga sebagai perjalanan panjang yang penuh dinamika. Bahtera sebagai simbol budaya Nusantara menegaskan bahwa komitmen dalam hubungan dipahami sebagai pelayaran bersama, yang membutuhkan ketulusan, kebersamaan, dan kesetiaan.

Secara emosional, kedua lirik lagu ini memperlihatkan bagaimana metafora konseptual digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang mendalam dan kompleks. *"Pijaraya"* menekankan pada emosi yang bergejolak dan usaha untuk menenangkan diri, sehingga metafora cahaya dan perjalanan menjadi simbol proses penyembuhan batin. Sementara itu, *"Asmalibrasi"* menonjolkan intensitas cinta sebagai energi yang mengalir dan memberi kekuatan, sehingga metafora teknologi, ruang, dan bahtera menjadi simbol keselarasan dan komitmen. Dalam konteks sosial, lirik-lirik ini mencerminkan pengalaman generasi muda yang berusaha menemukan identitas, keseimbangan, dan makna dalam kehidupan pribadi maupun hubungan. Sedangkan dalam konteks budaya, penggunaan metafora tradisional seperti biduk dan bahtera berpadu dengan metafora modern seperti kalibrasi dan frekuensi, menunjukkan adanya sintesis antara nilai tradisional dan modernitas dalam ekspresi seni musik populer Indonesia.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu *"Pijaraya"* dan *"Asmalibrasi"* karya Soegi Bornean, dapat disimpulkan bahwa kedua lagu tersebut mengandung berbagai bentuk metafora konseptual yang berfungsi bukan hanya sebagai hiasan estetis, tetapi juga sebagai mekanisme kognitif untuk memahami pengalaman emosional, sosial, dan budaya. Pada lirik *"Pijaraya"*, metafora perjalanan, cahaya, alam, dan emosi sebagai objek konkret digunakan untuk merepresentasikan pencarian makna hidup, harapan, serta ketenangan batin. Biduk sebagai simbol perjalanan, pijar sebagai simbol cahaya, dan angin serta ilalang sebagai simbol alam memperlihatkan bagaimana pengalaman konkret dipetakan ke dalam konsep abstrak berupa refleksi diri, optimisme, dan harmoni emosional. Hal ini menunjukkan bahwa lirik *"Pijaraya"* merepresentasikan budaya Nusantara yang memandang perjalanan dan cahaya sebagai simbol spiritualitas dan harapan kolektif.

Sementara itu, pada lirik *"Asmalibrasi"*, metafora teknologi, ruang, bahtera, relasi sosial, dan energi emosional digunakan untuk menggambarkan cinta sebagai energi yang harmonis, komitmen sosial, dan ikatan budaya. Ungkapan kalibrasi dan frekuensi memperlihatkan pengaruh modernitas dalam cara generasi muda mengekspresikan cinta, sedangkan bahtera dan garwa pambage menegaskan nilai tradisional yang masih hidup dalam budaya Jawa dan Nusantara. Dengan demikian, lirik *"Asmalibrasi"* menghadirkan sintesis antara simbol modern dan tradisional, memperlihatkan bahwa cinta dipahami sebagai energi yang dapat diseimbangkan, ruang yang dapat diukir, serta perjalanan yang harus dijalani bersama dengan ketulusan dan kesetiaan.

Secara emosional, kedua lagu ini menegaskan bahwa metafora konseptual berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan yang mendalam. *"Pijaraya"* menekankan pada usaha menenangkan gejolak batin melalui metafora cahaya dan perjalanan, sedangkan *"Asmalibrasi"* menonjolkan intensitas cinta sebagai energi yang mengalir dan memberi kekuatan. Secara sosial, lirik-lirik ini mencerminkan pengalaman generasi muda yang berusaha menemukan identitas, keseimbangan, dan makna dalam kehidupan pribadi maupun hubungan. Secara budaya, penggunaan metafora tradisional berpadu dengan metafora modern menunjukkan adanya integrasi nilai lama dan baru dalam ekspresi seni musik populer Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Soegi Bornean melalui lirik *"Pijaraya"* dan *"Asmalibrasi"* berhasil menghadirkan metafora konseptual yang kaya dan beragam, yang tidak hanya memperkaya kajian semantik kognitif, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana musik populer Indonesia dapat menjadi medium refleksi sosial dan budaya. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memperluas cakupan kajian metafora konseptual dengan menghadirkan objek kajian yang relatif baru, sekaligus memperlihatkan bagaimana generasi muda mengekspresikan identitas dan nilai-nilai mereka melalui bahasa musik yang penuh simbolisme dan kedalaman makna.

DAFTAR PUSTAKA

Adipati, M. Y., & Mulyadi. (2025). Konsep Ruang Dalam Metafora Pada Bahasa Mandailing: Kajian Semantik Koognitif. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra,* 18(1), 282-293.

Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). METAFORA KONSEPTUAL DALAM LIRIK LAGU BAND REVOLVERHELD ALBUM IN FARBE. *SAWERIGADING*, 24(2), 177-183.

Erawaty, F., Rahmalia, S., & Najmudin, O. (2026). Analisis Metafora Konseptual Lagu Jepang Dengan Tema Bunuh Diri: Kajian Semantik Kognitif. *Prosiding Caruban 2026*, 2(1), 92-97.

Falah, M. S. N., & Niswah, A. N. (2026). Analisis Metafora Konseptual Lagu Jepang dengan Tema Bunuh Diri: Kajian Semantik Kognitif. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 21(2), 329-341.

Fristyawan, I. M. J., & Santhi, N. P. L. W. (2025). Metafora Konseptual dalam Novel Renjana: Kajian Semantik Kognitif. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XVI*, 2(1), 41-48.

Hanifa, H. Q., & Nur, T. (2026). Metafora Konseptual dan Fungsi Skema Citra pada Mahfudzat Bertema Etika. *LINGTERSA: Jurnal Linguistik, Terjemahan, Sastra*, 7(1), 71-77.

Hartati, S., & Sujana. (2021). Konseptualisasi Metafora Cinta Dalam Lirik Lagu Kla Project. *Jurnal Pujangga*, 7(1), 63-71.

Irwansyah, Wagiati, & Darmayanti, N. (2019). Metafora Konseptual Cinta dalam Lirik Lagu Taylor Swift: Kajian Semantik Kognitif. *Metahumaniora*, 9(2), 223-230.

Laila, R. N., & Sahilah, S. (2026). Metafora Konseptual dalam Iklan Wardah *Beauty Moves You*: Tinjauan Semantik Kognitif. *Bahtera*, 25(1), 42-43.

Librianandа, R. M., Nur, T., Suherman, A., & Mahdi, S. (2022). Metafora Konseptual dan Skema Citra dalam Lirik Kumpulan Lagu Sal Priadi: Kajian Semantik Kognitif. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 9(1), 80-88.

Nuryadin, T. R, & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 92-99.

Putri, S. R., Yunianti, N., & Nurjanah, N. (2023). Metafora Konseptual Pada Lirik Lagu Karya Fiersa Besari Daan Feby Putri. *Jurnal ilmiah semantika*, 5(1), 41-46.

Rahmawati, I., & Zakiyah, M. (2021). METAFORA KONSEPTUAL DALAM LIRIK LAGU BERTEMA PANDEMI COVID-19 KARYA MUSISI INDONESIA: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 15(2), 131-136.

Riyadhi, A. R., dkk. (2026). Analisis Metaforis Lirik Lagu "Gabriela" oleh KATSEYE. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(3), 3769-3771.

Sabrina, A. F., Nur, T., Mahdi, S., & Suryadimulya, R. A. S. (2023). METAFORA KONSEPTUAL PADA ALBUM SENTIMENTAL (2020) KARYA JUICY LUICY: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 94-107.

Setiawaty, R., dkk. (2026). MATEMATIKO: APLIKASI INOVASI PEMBELAJARAN MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM PEMBELAJARAN SEMANTIK BAHASA INDONESIA. *BAHTERASIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 85-97.

Siregar, A. R. Y., & Widodo, P. (2023). Metafora Konseptual dan Pelanggaran Maksim dalam Album Berdamai Karya Ghea Indrawari: Kajian Semantik dan Pragmatik. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 1468-1478.